

KONSEP MANUSIA DALAM PENDIDIKAN HAKIKAT MANUSIA
THE PERFECT MAN

Nur Hidayat, Fauzi
noerhidyt@gmail.com, fauzi@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the human concept in education, especially regarding human nature (The Perfect Man) by using the literacy method. The results are known as follows Humans who have been created by Allah SWT who have special features from birth have differences and various potentials. Humans have various features, therefore it has various terms such as superior humans, perfect humans, ideal humans, plenary humans, the perfect men, and perfect humans by means of holistic education. Holistic education focuses more on the process so that an individual gains needed knowledge that can be applied in his social environment. There are five important factors that continuously and simultaneously build human personality. These factors are as follows, First, the mother's factor which provides a spiritual structure and dimension which is full of love and tenderness, Second, the father's factor which provides a dimension of strength and self-esteem, Thirdly, the school factor which helps to form outward character, Fourthly, the community factor which provide an empirical environment, Fifth, the general cultural factors of society that provide a pattern of human life

Keywords: Human Concept, Education, Human Nature

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep manusia dalam pendidikan khususnya mengenai hakikat manusia (*The Perfect Man*) dengan menggunakan metode literasi. Hasil yang diketahui sebagai berikut Manusia yang telah diciptakan oleh Allah SWT yang telah memiliki kesitimewaan sedari lahir memiliki perbedaan dan berbagai potensi. Manusia memiliki berbagai keistimewaan oleh karenanya memiliki berbagai istilah seperti manusia unggul, manusia sempurna, manusiaidela, manusia paripurna, *the perfect men*, dan *insan kamil* dengan cara pendidikan *holistic*. Pendidikan holistik lebih menitikberatkan pada proses agar seorang individu mendapatkan pengetahuan dibutuhkan yang dapat diterapkan di lingkungan sosialnya. Ada lima faktor penting yang secara kontinue dan simultan dapat membangun personalitas manusia. Faktor tersebut sebagai berikut, *Pertama*, faktor ibu yang memberikan struktur dan dimensi kerohanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan, *Kedua*, faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri, *Ketiga*, faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat *lahiriyah*, *Keempat*, faktor masyarakat yang memberikan lingkungan *empiris*, *Kelima*, faktor kebudayaan umum masyarakat yang memberikan corak kehidupan manusia.

Kata Kunci: Konsep Manusia, Pendidikan, Hakikat Manusia

A. Pendahuluan

Pendidikan sudah selayaknya menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia. Sebagai makhluk sosial selayaknya manusia hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Melalui sebuah wadah yang disebut sebagai pendidikan, manusia mengenal berbagai macam ilmu yang dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Manusia membutuhkan pendidikan untuk dapat berjuang dalam hidupnya agar mampu bersaing secara kompetitif. Kehidupan dunia yang memiliki dinamika beraneka ragam memerlukan peran penting sosok manusia untuk menegakan kebenaran dengan ilmu.

Pendidikan di era globalisasi saat ini sedang menghadapi tantangan besar, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya terhadap terbentuknya peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Pada dimensi ini, pendidikan

(pendidikan Islam khususnya) mengalami kemunduran fungsi (degradasi fungsional) karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek batiniah daripada aspek lahiriah. Dengan demikian, pendidikan Islam menyebabkan terjadinya kemandulan dalam berpikir.¹

Pendidikan karakter merupakan langkah dan strategi yang sangat penting dalam membangun jati diri bangsa. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Karakter merupakan suatu hal yang penting dan mendasar karena karakter merupakan suatu watak yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya.²

Setiap guru memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan karakter, namun belum semua guru menguasai metode dalam

¹ M. Slamet Yahya, Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Kemajuan Iptek, INSANIA, Vol. 11, No. 1, 2006, 63.

² Ika Juniarti dan M. Misbah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis

Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Islam Al Yusufiyah Bukateja (2021), Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol 7 No 3 Maret 2022, hlm. 2416

membentuk karakter anak. Penyebabnya adalah lemahnya kreativitas guru dalam membentuk karakter anak³

Sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran.⁴

Terkait dengan pentingnya kemampuan membaca siswa di kelas rendah Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), belajar membaca menjadi salah satu kompetensi belajar pokok yang menjadi menu utama pembelajaran selain menulis dan berhitung (Sandjaja, 1993). Belajar membaca menjadi pelajaran khusus selama tahun-tahun awal sekolah dasar (Santrock, 1999). Studi yang dilakukan Morris, Tyner, & Perney (2000) menunjukkan bahwa

kemampuan membaca menjadi fondasi dasar dalam penguasaan berbagai bidang studi.⁵

Proses penciptaan manusia oleh Allah SWT juga bukan hanya lahir untuk menambah kuantitas manusia di bumi. Setiap manusia adalah makhluk mulia yang diciptakan sebagai seorang khalifah di bumi. Sebagai makhluk ciptaan Allah, ia dilengkapi dengan anggota tubuh, akal pikiran, hati nurani, panca indra serta jiwa. Apabila manusia secara tepat menggunakan semua itu ia sedang mengamalkan tugasnya sebagai khalifah.

Sebagai seorang *insan kamil* manusia memiliki potensi penuh untuk dapat mensejahterakan hidupnya dan orang-orang sekitarnya. Namun itu juga dapat terjadi sebaliknya karena manusia itu sendiri. Hakikat manusia tidak akan pernah ditangkap secara utuh karena banyaknya dimensi yang dikandungnya. Setiap kali

³ Oki Witasari dan Novan Ardy Wiyani, Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini, JECED: Journal of Early Childhood Education and Development, Vol. 2 No 1, Juni 2020, hlm. 52

⁴ Abu Dharin, Donny Khoirul Aziz, Hendri Purbo Waseso, Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Berwawasan Sosial-Budaya,

Insania, Vol. 25, No. 1, Januari - Juni 2020, hlm. 66.

⁵ M. Fauzi, Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar, PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan - Vol. 32 No. 2 Oktober 2018, hlm. 96.

seseorang selesai membahas dimensi manusia yang satu maka dimensi yang lain juga masih banyak yang perlu untuk dibahas. Permasalahan yang banyak yang muncul dalam pendidikan belakangan ini salah satunya disebabkan karena tidak memahami hakikat manusia.⁶

Pendidikan sebagai proses pengembangan potensi manusia untuk dapat hidup terarah sesuai hakikat manusia itu sendiri. Manusia yang memiliki komponen jasmani dan rohani berhak untuk terus memperbaiki kualitas dirinya melalui pendidikan. Kedua komponen tidak bisa terpisahkan dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Berakar dari itulah seorang manusia membutuhkan pendidikan yang layak agar dapat menempa dirinya sebagai mana mestinya. Unsur keluarga, agama, sosial, negara, dan budaya menjadi faktor pendukung bagi keberhasilan manusia dalam menentukan kualitas dirinya.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan memfokuskan

kajiannya mengenai konsep manusia dalam pendidikan yang hakikatnya manusia sebagai "*the perfect men*" atau *insan kamil*. Tulisan ini akan mengkaji mengenai hakikat pendidikan untuk manusia, dan *the perfect men* atau *insan kamil*.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. *The Perfect Men* atau *Insan Kamil* dan Pendidikan Holistik

The Perfect Men dapat diartikan sebagai manusia sempurna. Istilah lain yang selaras yakni manusia unggul, manusia ideal, manusia paripurna, dan lainnya. Manusia yang memiliki kelebihan berupa akal pikiran dan hati nurani mempunyai kemampuan untuk dapat melakukan berbagai hal dalam peradaban. Islam juga telah menyebutkan di dalam Al Qur'an yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di bumi. Meminjam istilah dari Ibnu Arabi, *insan kamil* merupakan manusia sempurna.

⁶Zalik Nuryana, *Kajian Potensi Manusia Sesuai Dengan Hakikatnya Dalam Pendidikan Holistik*, THE 5th URECOL

Isitilah *insan kamil* pada awalnya dikemukakan oleh Ibn Arabi sebelum Al Jili. Ibn Arabi lebih awal menyampaikan istilah *insan kamil*, penelitian menyebutkan *insan kamil* yang ia kemukakan lebih condong kepada falsafi sementara *insan kamil* yang digagas Al Jil bercorak teologis.⁷ Menurut Ibn Arabi *Insan kamil* adalah manusia sempurna dari sisi wujudnya dan pengetahuan. Wujud yang sempurna yang dimiliki oleh manusia adalah bentuk manifestasi dari Tuhan yang berasal dari cerminan sifat-sifat Tuhan. Sisi pengetahuannya adalah manusia yang mencapai tingkat menyadari esensi dengan Tuhan dengan kata lain yaitu makrifat.⁸

Al Jilli dalam karyanya menegaskan bahwa seorang manusia dikatakan sebagai *insan kamil* dengan mengamalkan rukun Islam secara lahir dan bathin secara benar, secara lahir dilakukan sesuai dengan ketentuan

syarat, sementara yang bathin dilakukan dengan menghayati terhadap amalan-amalan yang telah dilakukan.⁹ Nietzsche menuturkan, manusia unggul adalah manusia yang selalu siap dalam menghadapi segala tantangan, sehingga dalam kondisi apapun tidak pernah mundur dalam melakukan tindakan. Manusia unggul selalu memiliki dorongan yang kuat untuk menjadi manusia yang berkuasa, dan bersemangat dalam mengatasi sebuah persoalan yang ada pada dirinya maupun di sekitar.¹⁰

Burga menyebutkan manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki fitrah, akal, indera, dan hati.¹¹ Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *insan kamil* atau manusia sempurna diawali dengan proses penciptaan dari Tuhan yang dibekali dengan unsur fisik, jiwa, akal, dan spiritual untuk kepentingan dirinya sendiri dan lingkungannya yang

⁷Muhammad Alqadri Burga, *Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik*, Al Musanif Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2019), hlm 175

⁸Yunasril Ali, dalam Derry Ahmad Rizal, *Konsep Manusia Sempurna Menurut Friedrich William Nietzsche dan Ibnu Arabi : Sebuah Analisa Komparatif*, Refleksi Vol. 20 No. 1, Januari 2020

⁹Kiki Muhammad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma, *Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 3, 2 (2018), hlm 181

¹⁰Derry Ahmad Rizal, *Konsep Manusia* hlm. 76

¹¹Muhammad Alqadri Burga, *Hakikat Manusia* hlm 29

membutuhkan sosok Tuhan sebagai penentu keberhasilan atas usaha yang telah dilakukan.

Hakikat manusia sebagai *the perfect men* sudah ada dalam firman Allah SWT di dalam Al Qur'an surat At-Tin ayat 4 dan surat An-Naml ayat 88. Al Qur'an sudah terlebih dahulu menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (Q.S At Tin ayat 4)

"Itulah ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu." (Q.S An-Naml ayat 88)

Manusia menurut al-Qur'an memiliki beberapa makna yang dapat dilihat dari dua pendekatan.¹²*Pertama*, pendekatan perkata. Ketika Allah menggunakan istilah *al-Basyar* maka interaksi pendidikan yang ditawarkan harus pula mampu menyentuh perkembangan biologis. Ketika Allah menggunakan istilah *al-Insan* maka interaksi pendidikan harus pula mampu

mengembangkan aspek fisik dan psikis manusia. Demikian pula ketika Allah menggunakan istilah *an-Naas*, maka interaksi pendidikan harus mampu menyentuh kehidupan manusia. Ketiga tema tersebut harus di formulasikan secara integral dan harmonis dalam setiap interaksi pendidikan yang ditawarkan. *Kedua*, pendekatan makna substansial. Ketika Allah memaknai ketika istilah tersebut sebagai manusia, secara implisit telah melakukan serangkaian edukatif pada manusia secara proporsional. Allah telah memberikan manusia kelebihan berupa potensi yang dinamis disamping kelemahan dan keterbatasan manusia dalam menjalankan kehidupan di muka bumi. Istilah keunggulan manusia tersebut dalam pendidikan disebut dengan *fithrah*

Burga menuturkan sebuah gambaran pendidikan agar tidak bertentangan dengan hakikat seseorang sebagai manusia seutuhnya¹³. *Pertama*, orang tua dan pendidik agar mengondisikan

¹²Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura (PT Press Group), 2008, hlm. 10-11.

¹³Muhammad Alqadri Burga, *Hakikat Manusia* hlm 29

peserta didik pada situasi atau lingkungan belajar yang kondusif. Dalam artian, lingkungan belajar peserta didik harus mengarahkannya pada pengembangan potensi yang dimiliki. *Kedua*, pemerintah atau penentu kebijakan pendidikan agar sepenuhnya mengakomodasi konsep hakikat manusia ke dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya sistem pendidikan Islam. Pembelajaran di Indonesia realitanya kering akan nilai-nilai spiritual, hal ini terlihat dari desain pembelajaran yang dikembangkan secara nasional termasuk di lembaga pendidikan Islam lebih mengutamakan kognisi ketimbang afeksi. Mestinya ada kesesuaian antara seluruh kompetensi mengingat kesemuanya merupakan potensi dasar manusia yang perlu untuk dikembangkan.

Pendidikan oleh para ahli sudah dikatakan sebagai kebutuhan primer bersama dengan sandang, pangan, dan papan. Manusia tumbuh dan berkembang selain memenuhi kebutuhan primer juga wajib untuk memenuhi

kebutuhan spritualitasnya serta kebutuhan sosialnya. Ketiganya tidak bisa terpisahkan agar terciptanya kesejahteraan manusia. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan ketiga untuk dapat hidup bertahan sebagai makhluk hidup.

Menurut J Krishnamurti, pendidikan manusia hari ini adalah suatu pendidikan yang hanya mampu mengajarkan, bagaimana menghafal tanggal dalam satu proses sejarah, bagaimana memecahkan soal matematika, bagaimana agar bisa menghasilkan para pekerja yang murah, dan bagaimana hidup seolah begitu adanya. Ini adalah kesalahan yang sejak ratusan bahkan ribuan tahun dipelihara. Disamping itu pendidikan akhirnya hanya proses pengajaran akan hal-hal di luar diri, bukan pengajaran agung tentang diri.¹⁴

Zalik Nuryana menyatakan pendidikan saat ini yang lebih mengarah pada orientasi kecerdasan akal, harus segera berbenah. Pendidik mempunyai kewajiban dalam mengembangkan

¹⁴Krisna Sukma Yogiswari,
Pendidikan holistik Jiddu Khrisnamurti, GUNA

WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN HINDU,
2018, hlm. 40

semua aspek manusia, karena pendidikan seharusnya mengembangkan hakikat manusia, sehingga tujuan pendidikan sejalan dengan hakikat manusia.¹⁵ Dari beberapa pernyataan tersebut pendidikan memerlukan adanya sebuah perbaikan. Dalam hal ini beberapa peneliti mengemukakan bahwa salah satu unsur yang bisa diterapkan di dalamnya dengan memasukan pendidikan holistik di dalamnya.

Konsep memanusiakan manusia dalam hidupnya atau yang akrab disebut sebagai humanisme dianggap penting untuk ditegakan betul-betul. Manusia yang memiliki berbagai perbedaan dan keistimewaan sebagai makhluk hidup sudah selayaknya untuk mendapatkan haknya melalui pendidikan. Pendidikan seharusnya sebagai wadah bagi setiap manusia untuk mengembangkan potensi yang ia miliki bukan justru sebaliknya. Selama ini manusia banyak dijejali dengan pengetahuan yang sifatnya kurang aplikatif untuk kehidupan mereka sendiri. Selain di tuntut

untuk pandai secara kognitif, sedikit yang dapat menikmati esensi pendidikan yang sebenarnya.

Istilah pendidikan holistik dimana memandang manusia secara keseluruhan sebagai makhluk hidup yang memiliki perbedaan dan potensi yang bermacam-macam dianggap sebagai jalan tengah untuk mengatasi ketimpangan dalam sistem pendidikan. Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya.¹⁶ Keberhasilan dari tujuan pendidikan holistik juga perlu adanya dukungan dari setiap elemen meliputi keluarga, masyarakat, negara dan bangsa.

Kepedulian untuk dunia pendidikan tidak akan pernah habis, karena manusia juga semakin banyak berkembang untuk mencapai kualitas diri yang lebih baik. Selain itu, dengan menerapkan pendidikan holistik seorang peserta didik dapat memperoleh kebebasan psikologis,

¹⁵Zalik Nuryana, *Kajian Potensi* hlm.1237

¹⁶Megawangi dalam Krisna Sukma Yogiswari, *Pendidikan holistik....* hlm. 35

belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, mengambil keputusan dengan baik, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.¹⁷

Pendidikan holistik berpijak pada tiga prinsip, *Connectedness* adalah konsep interkoneksi yang berasal dari filosofi holisme yang kemudian berkembang menjadi konsep ekologi, fisika kuantum dan teori sistem. *Wholeness* (keseluruhan) bukan sekedar penjumlahan dari setiap bagiannya.¹⁸

Sementara itu, hakikat dari pendidikan holistik menurut Krishnamurti ini dikemas *Scott Forbes* dalam tujuan pendidikan untuk mendidikan seluruh aspek yang dimiliki manusia "*All part of the person*", mendidikan manusia sebagai kesatuan yang utuh "*The person as the whole*", mendidikan manusia sebagai bagian dari keseluruhan "*The person within the whole*", yaitu sebagai bagian dari

masyarakat, komunitas manusia, dan alam semesta.¹⁹ Pendidikan holistik lebih menitikberatkan pada proses agar seorang individu mendapatkan pengetahuan dibutuhkan yang dapat diterapkan di lingkungan sosialnya serta untuk bekal masa depannya sendiri.

2. Dasar Hukum Tentang Hakikat Manusia

1. Al-Quran surat *An-Nahl* Ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²⁰

Ayat tersebut mengandung tafsir bahwa Alloh memberikan kelebihan berupa pendengaran, penglihatan dan hati supaya manusia dapat bersyukur kepada Alloh sehingga manusia tersebut bisa lebih

¹⁷Asmaul Husnah, *Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implentasinya pada Sistem Pendidikan di Indonesia*, Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2 Nomor 1, Desember 2017, hlm. 62

¹⁸Latifah dalam Krisna Sukma Yogiswari, *Pendidikan holistik....* hlm. 36

¹⁹Krisna Sukma Yogiswari, *Pendidikan holistik....* hlm. 41

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tejemahannya*, Jakarta: CV Pustaka Agus Harapan, 2006, hlm. 373.

beriman dan bertakwa kepada-Nya.²¹

2. Al-Quran Surat At-Tin Ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.²²

3. Manusia Sebagai *Fithrah*

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki struktur paling baik diantara makhluk yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jamaniah (fisiologis) dan jasmaniah (psikologis). Dalam unsur jasmaniah dan rohaniyah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Berikut adalah tentang komponen-komponen manusia dari segi *fitrah*:²³

1. Bakat

Suatu kemampuan bawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian

(profesional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan *kognisi* (daya cipta), *konotasi* (kehendak), dan *emosi* (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofis dengan *tri chotomie* (tiga kekuatan rohaniyah manusia).

2. Insting atau *Gharizah*

Kemampuan berbuat atau bertindak laku tanpa melalui proses belajar. Kemampuan ini pun merupakan bawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk “kapabilitas”, yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan melalui belajar. Jenis-jenis tingkah laku manusia yang digolongkan insting adalah sebagai berikut:

1. Melarikan diri (*flight*) karena perasaan takut (*fear*).
2. Menolak (*repulsion*) karena jijik (*disgust*).

²¹Jalaludin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahali dan Jalaludin bin 'Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Madinah: Darul Fikr, hlm.258.

²²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tejemahannya.....*, hlm. 903

²³H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, hlm. 42-52.

3. Ingin tau (*curiosity*) karena menakjupi sesuatu (*wonder*).
4. Melawan (*pugnacity*) karena kemarahan (*anger*).
5. Merendahkan diri (*self-abasement*) karena perasaan mengabdikan (*subjection*).
6. Mononjolkan diri (*self-assertion*) karena adanya harga diri atau manja (*elation*).
7. Orang tua (*parental*) karena perasaan halus budi (*tender*).
8. Berkelamin (*sexual*) karena keinginan mengadakan reproduksi.
9. Mencari sesuatu (*acquisition*) karena keinginan mendapatkan sesuatu yang baru.
10. Berkumpul (*quisition*) karena ingin bergaul atau bermasyarakat
11. Membangun sesuatu (*construction*) karena mendapatkan kemajuan
12. Menarik perhatian orang lain (*appeal*) karena ingin diperhatikan orang lain.

3. Nafsu dan Dorongan-dorongannya

Menurut al-Ghozali, nafsu manusia terdiri dari nafsu *malakiah* yang cenderung ke arah perbuatan mulia sebagai halnya malaikat, dan nafsu *bahimiyah* yang mendorong kearah perbuatan rendah sebagaimana nafsu binatang. Sedangkan dalam tasawuf dikenal adanya nafsu *lawwamah* yang mendorong ke arah perbuatan mencela dan merendahkan orang lain (*egosentros*). Nafsu *ammarah* (*polemos*) yang mendorong ke arah perbuatan merusak, membunuh, atau memusuhi orang lain (*destruktif*). Nafsu birahi (*eros*) yang mendorong ke arah perbuatan seksual untuk memuaskan akan tuntutan akan pemuasan hidup berkelamin. Nafsu *muthmainnah* (*religios*) yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan Yang Mahasa Esa.

4. Karakter atau Tabiat Manusia

Karakter merupakan kemampuan psikologi yang dibawa sejak kelahirannya. Karakter berkaitan dengan

tingkah laku moral, sosial dan etis seseorang. Karakter terbentuk kekuatan dalam diri manusia, bukan terbentuk karena pengaruh dari luar. Karakter erat hubungannya dengan personalitas (kepribadian) seseorang. Oleh karena itu, ciri-ciri keduanya hampir tidak bisa dibedakan dengan jelas.

5. Hereditas atau Keturunan

Hereditas atau keturunan merupakan faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan atau diwariskan oleh orang tua, walaupun dari garis yang telah jauh.

6. Intuisi

Intuisi adalah kemampuan psikologis manusia untuk menerima Ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani (*conscience*) manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikirannya, namun mengandung makna konstruktif bagi kehidupannya. Intuisi biasanya

diberikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang bersih jiwanya. Di kalangan kaum sufi, intuisi ini lebih banyak dirasakan sebagai getaran hati nurani yang merupakan panggilan Tuhan untuk berbuat sesuatu yang amat khusus.²⁴

4. Implikasi Fithrah dalam Proses Pendidikan

Fithrah memiliki dua implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan, yaitu:²⁵

1. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan *resultan* dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsep itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal itu berarti bahwa sistem pendidikan harus dibangun di atas konsep kesatuan (*integrasi*) antara pendidikan *qolbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia

²⁴H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hlm. 42-52.

²⁵Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.....*, hlm. 21

yang cerdas secara intelektual dan terpuji secara moral.

3. Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Untuk melaksanakan fungsi itu, Allah membekali manusia dengan seperangkat potensi fitrah manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti menciptakan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi dirinya atau lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor Yang Membangun Fitrah Manusia

Ada lima faktor penting yang secara kontinue dan simultan dapat membangun personalitas manusia.²⁶

1. Faktor ibu yang memberikan struktur dan dimensi kerohanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.
2. Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
3. Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat *lahiriyah*

4. Faktor masyarakat yang memberikan lingkungan *empiris*

5. Faktor kebudayaan umum masyarakat yang memberikan corak kehidupan manusia

D. Kesimpulan

Manusia yang telah diciptakan oleh Allah SWT yang telah memiliki kesetimewaan sedari lahir memiliki perbedaan dan berbagai potensi. Manusia memiliki berbagai keistimewaan oleh karenanya is memiliki berbagai istilah seperti manusia unggul, manusia sempurna, manusiaidela, manusia paripurna, *the perfect men*, dan *insan kamil*. Menurut Ibn Arabi *Insan kamil* adalah manusia sempurna dari sisi wujudnya dan pengetahuan yang menurupakan manifestasi dari Tuhan. Nietzsche menuturkan, manusia unggul adalah manusia yang selalu siap dalam menghadapi segala tantangan, sehingga dalam kondisi apapun tidak pernah mundur dalam melakukan tindakan.

Dengan adanya ini tercermin bahwa ciptaaan Nya merupakan

²⁶Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.....*, hlm. 21-22

salah satu bagian dari kekuasaan Nya.

Krisis moral, spiritual, sosial juga perlu adanya sebuah perbaikan untuk dapat menyelamatkan manusia dari keterpurukan. Menurut J Krishnamurti, pendidikan manusia hari ini adalah suatu pendidikan yang hanya mampu mengajarkan kemampuan intelegensi manusia. Disamping itu pendidikan akhirnya hanya proses pengajaran akan hal-hal di luar diri, bukan pengajaran agung tentang diri.

Munculnya istilah pendidikan holistik yang memandang manusia secara keseluruhan sebagai makhluk hidup yang memiliki perbedaan dan potensi yang bermacam-macam dianggap sebagai jalan tengah untuk mengatasi ketimpangan dalam sistem pendidikan. Latifah menuturkan pendidikan holistik berpijak pada tiga prinsip, *Connectedness*, *Wholeness* dan *Being*.

Hakikat dari pendidikan holistik menurut Krishnamurti antara lain "*All part of the person*", mendidikan manusia sebagai kesatuan yang utuh "*The person as*

the whole", mendidikan manusia sebagai bagian dari keseluruhan "*The person within the whole*", yaitu sebagai bagian dari masyarakat, komunitas manusia, dan alam semesta. Pendidikan holistik lebih menitikberatkan pada proses agar seorang individu mendapatkan pengetahuan dibutuhkan yang dapat diterapkan di lingkungan sosialnya serta untuk bekal masa depannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dharin, Donny Khoirul Aziz, Hendri Purbo Waseso, Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Berwawasan Sosial-Budaya, *Insania*, Vol. 25, No. 1, Januari - Juni 2020
- Arif Arifudin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura (PT Press Group).
- Arifin H.M. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asmaul Husnah, *Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implentasinya pada Sistem Pendidikan di Indonesia*, *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 1, Desember 2017.
- Burga, Muhammad Alqadri, *Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik*, *Al Musanif* Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2019).

- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Quran dan Tejemahannya*. Jakarta: CV Pustaka Agus Harapan.
- Hakiki, Kiki Muhammad dan Arsyad Sobby Kesuma, *Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 3, 2 (2018).
- Ika Juniarti dan M. Misbah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Islam Al Yusufiyah Bukateja (2021), Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol 7 No 3 Maret 2022
- Krisna Sukma Yogiswari, *Pendidikan holistik Jiddu Khrisnamurti*, GUNA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN HINDU, 2018.
- M. Fauzi, Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar, PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan - Vol. 32 No. 2 Oktober 2018
- M. Slamet Yahya, Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Kemajuan Iptek, INSANIA, Vol. 11, No. 1, 2006
- Muhammad Jalaludin bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahali dan Jalaludin bin 'Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Madinah: Darul Fikr.
- Nuryana, Zalik, *Kajian Potensi Manusia Sesuai Dengan Hakikatnya Dalam Pendidikan Holistik*, THE 5th URECOL PROCEEDING Universitas Ahmad Dahlan, 18 Februari 2017.
- Oki Witasari dan Novan Ardy Wiyani, Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini, JECED: Journal of Early Childhood Education and Development, Vil. 2 No 1, Juni 2020
- Rizal, Derry Ahmad, *Konsep Manusia Sempurna Menurut Friedrich William Nietzsche dan Ibnu Arabi : Sebuah Analisa Komparatif*, Refleksi Vol. 20 No. 1, Januari 2020.
- Umam, Muhammad Khoirul, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif*, Juli 2018.